
ANALISIS KOMPARASI RASIO PROFITABILITAS BANK BUMN SEBELUM DAN SAAT ADANYA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2019-2020

Fitria Ayu Lestari Niu¹, Heince R. N. Wokas²

Pendidikan Profesi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Jl. Kampus Unsrat, Bahu, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara 95115, Indonesia.

¹E-mail : fitrianiu061@student.unsrat.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the significant differences in the profitability ratios of BUMN banks before and during the 2019-2020 pandemic of covid-19 using quantitative methods. The population in this study was 32 data with secondary data types in the form of financial statements of Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri and Bank Tabungan Negara per quarter during 2019 and 2020 and processed using the Paired samples test. The results of this study found that there were significant differences in profitability analyzed from ROA, ROE and BOPO at BUMN Banks before and during the Covid-19 pandemic with the results of ROA analysis that these four BUMN banks increased financing or providing credit to third parties by increasing their loss reserves in 2020. In the ROE analysis, all BUMN Bank experienced an increase in the number of liabilities that were not used to increase the amount of equity held by the Bank, but were used and allocated for loss reserves as mandated by Otoritas Jasa Keuangan in dealing with problems and risks that occurred during the covid-19 pandemic and from the BOPO analysis found that BRI, BNI, Mandiri and BTN increased the recovery of the estimated loss on commitments and contingencies as well as the decline in the value of productive assets during the covid-19 pandemic.

Keywords: banks, BUMN, Covid-19 pandemic and profitability.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, Indonesia resmi mengumumkan adanya kasus covid-19 di Jakarta. Pandemi ini nyatanya berakibat pada berbagai jenis sektor, termasuk sektor perbankan nasional termasuk bank umum. Pandemi pada aktivitas perbankan akan berdampak pada kekuatan dan profitabilitas perbankan di masa depan. Sektor perbankan baik bank konvensional maupun bank syariah, sama-sama menghadapi tantangan pandemi covid-19 ini yang menjadi ancaman sekaligus peluang bagi kinerja perbankan Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi ancaman karena sektor perbankan akan mengalami beberapa kemungkinan risiko yang muncul, seperti risiko kredit macet, risiko penurunan aset, risiko pasar dan sebagainya yang kemudian risiko tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perbankan (Wahyudi, 2020).

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dan semakin tinggi tingkat laba maka kinerja manajemen perusahaan tersebut akan semakin baik (Sutrisno, 2003). Profitabilitas bank khususnya merupakan indeks yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas bank merupakan rasio dasar pada neraca karena laba merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan perbankan. Ada beberapa cara untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Interest Margin* (NIM).

Dampak perlambatan yang dipicu oleh pandemi Covid-19 yang mulai berubah menunjukkan bahwa industri jasa keuangan tidak sepenuhnya kuat terhadap pandemi Covid-

19. Sumber kerentanan yang harus diperhatikan yakni kualitas kredit yang dapat memburuk dengan cepat jika pandemi berkepanjangan atau jika proses pemulihan berjalan lambat. Indikasi tersebut terlihat dari adanya kecenderungan rasio *credit at risk*. Sementara itu, sumber kerentanan lain adalah daya tahan likuiditas perbankan. Kondisi likuiditas perbankan dalam jangka pendek masih relatif stabil. Namun demikian, harus diwaspadai risiko segmentasi likuiditas yang mulai menunjukkan tendensi peningkatan.

Segmentasi likuiditas bersumber dari risiko penurunan dana pihak ketiga (DPK) dan penurunan arus kas atau *cash in flow* di tingkat individual bank. Peningkatan risiko yang dipicu memburuknya kualitas aset dan likuiditas dapat meluas dan mempengaruhi rentabilitas, dari sisi pendanaan, pendapatan maupun biaya. Di satu sisi, rendahnya pertumbuhan kredit akan berpengaruh pada pendapatan bunga bank dan di sisi lain meningkatnya risiko kredit akan meningkatkan pencadangan bank.

Potensi kegagalan kredit dan pembiayaan bagi hasil juga akan meningkat, dikarenakan pada sektor riil pendapatan berkurang operasional dan penjualan yang terganggu, tetapi tetap terjadi pengeluaran meskipun tidak sepenuhnya dan mengalami kerugian yang berbeda-beda (Hadiwardoyo, 2020). Menurut hasil penelitian Sullivan dan Widiatmojo (2021) yang menggunakan data Laporan Keuangan Publikasi Triwulan II 2019 – III 2020 dari perbankan yang sudah *go public* di BEI (Bursa Efek Indonesia), menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank dilihat dari BOPO sebelum dan selama pandemi, sementara ROE terdapat perbedaan namun tidak signifikan.

Rahmawati, Salim dan Priyono (2021) menemukan bahwa adanya pandemi covid-19 tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah dilihat dari nilai BOPO dan ROA sebab tidak adanya perbedaan yang signifikan dari hasil uji yang dilakukannya. Namun hasil penelitian Rahmawati, dkk berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Fitriani (2020) yang menemukan bahwa ROA dan BOPO Bank Rakyat Indonesia dan Bank Negara Indonesia Syariah sebelum dimerger justru mengalami perbedaan yang signifikan.

Menanggapi situasi pandemi ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun menerbitkan POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease 2019 yang memerintahkan perbankan untuk memberikan relaksasi keringanan bagi para debiturnya dengan cara melakukan penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan, dan/atau konversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara.

Berdasarkan data dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, maka penelitian ini memilih menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebab ketiga rasio ini merupakan rasio yang mewakili serta menggambarkan profitabilitas bank yang paling relevan dalam menyajikan perubahan kinerja keuangan khususnya profitabilitas yang menjadi bagian atas dampak adanya pandemi covid-19 yang harus dialami dan tidak dapat dihindari oleh Bank. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dan signifikannya perubahan profitabilitas ROA, ROE dan BOPO sebelum dan selama adanya pandemi covid-19 pada Bank BUMN serta mengetahui kebijakan atau tindakan apa yang dilakukan bank dalam rangka mengatasi dampak pandemi Covid-19 khususnya pada kinerja perbankan yang nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dan semakin tinggi tingkat laba maka kinerja manajemen perusahaan tersebut akan semakin baik (Sutrisno, 2003). Teori profitabilitas, yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur

keuntungan, sangat penting untuk mengetahui apakah suatu bisnis beroperasi secara efektif dan efisien. Tingkat pengembalian bank (profitabilitas) menunjukkan kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu (Munawir, 2014:86). Sebagaimana yang telah didefinisikan sebelumnya, maka profitabilitas bank adalah indeks yang menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas bank merupakan rasio dasar pada neraca karena laba merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan perbankan. Tingkat pengembalian ini menunjukkan efektivitas menjalankan bisnis.

2.2. Return On Asset (ROA)

Return On Assets merupakan salah satu rasio atau perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini juga menunjukkan kinerja bank tersebut dan dinilai sangat penting sebab rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas bank yang terutama diukur dari aset produktif yang dibiayai oleh dana pihak ketiga (DPK). Semakin tinggi *return on assets* (ROA) bank, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dalam hal efisiensi sumber daya. Menurut Dendawijaya (2009:118), *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam mencapai profitabilitas (laba) secara keseluruhan. Menurut surat edaran Bank Indonesia 23/6/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yang dimaksud dengan *return on assets* adalah rasio yang menilai tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki.

Berdasarkan definisi di atas, ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Ketika ROA meningkat, begitu juga keuntungan perusahaan. Sebaliknya, ketika ROA menurun, laba perusahaan juga menurun. ROA menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola asetnya dan memaksimalkan penggunaannya untuk memperoleh laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) rasio *Return On Asset* (ROA) ini dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Assets* (ROA) dari Bank Indonesia:

Tabel 1. Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004

2.3. Return On Equity (ROE)

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2011). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio utang, maka semakin tinggi pula ROE yang didapatkan.

Menurut Kasmir (2011) rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Semakin tinggi ROE dari pengembalian modal, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang diinvestasikan ke dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian

ekuitas, maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan (Hery, 2015). Menurut Subramanyam dan Wild (2010) *return on equity* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat *Return On Equity* (ROE) dari Bank Indonesia:

Tabel 2. Kriteria Peringkat Komponen ROE

Rasio	Peringkat	Predikat
ROE > 15%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0 < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004

2.4. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan bisnis intinya, antara lain biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan sumber pendapatan utama bank, yaitu pendapatan pembiayaan dalam bentuk pendapatan kredit dan kegiatan usaha lainnya. Semakin kecil BOPO, semakin efisien bank tersebut.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, kinerja diukur dengan BOPO yang merupakan seperangkat indikator yang membandingkan dan mengukur kinerja dan kinerja perusahaan. Pendapatan dan beban lainnya berdasarkan angka neraca dari laporan laba rugi. Semakin rendah BOPO maka semakin efektif bank dalam mengelola beban operasional dan semakin menguntungkan maka semakin menguntungkan bank tersebut. Dalam hal ini perlu diingat bahwa sebagian besar bank terdiri dari bunga, karena bisnis utama bank adalah mengumpulkan uang dari masyarakat dan mengembalikannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Berikut ini adalah kriteria peringkat BOPO dari Bank Indonesia:

Tabel 3. Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	2	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Sehat
96 < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Sehat
BOPO > 97%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data. Data terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017:193). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menurut Sugiyono (2017;193) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dengan artian lain bahwa data yang telah diolah oleh objek penelitian yang siap digunakan dan diolah. Adapun data sekunder yang dimaksud dalam penelitian yaitu laporan keuangan dari empat bank BUMN yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank

Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara yang telah terdaftar dalam bursa efek Indonesia tahun 2019 dan 2020.

Objek dalam penelitian ini yaitu bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara dan diperoleh dari website resmi IDX yaitu <https://www.idx.co.id/>.

Sampel dan teknik pengambilan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BUMN yang terdiri dari BRI, BNI, Mandiri dan BTN Tahun 2019 dan Tahun 2020 yang selanjutnya diperinci lagi dengan menggunakan laporan keuangan tiap triwulan selama 2 tahun sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 data dimana tiap masing-masing bank terdiri dari 8 data laporan keuangan sehingga empat bank BUMN yang dijadikan objek penelitian ini menghasilkan 32 data laporan keuangan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *Quota Sampling* dimana peneliti telah menentukan quota atau jumlah dari sampel penelitian terlebih dahulu mengingat kondisi adanya pandemi covid-19 ini mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020, sehingga rasional apabila membandingkan antara laporan keuangan triwulan empat bank BUMN yaitu tahun 2019 dan tahun 2020.

Metode analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif komparasi yang Menurut Sugiyono (2017) merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda dimana secara praktik dalam penelitian ini merupakan metode penelitian yang memiliki sifat membandingkan antara beberapa kelompok data terhadap suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini yang akan dibandingkan adalah profitabilitas dari empat bank BUMN yang diukur dari ROA, ROE dan BOPO saat sebelum adanya pandemi covid-19 yaitu Tahun 2019 dan tahun 2020 saat adanya pandemi covid-19 di Indonesia.

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Paired Sampel t-Test* yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan. Menurut Sugiyono (2010:31) pengujian hipotesis komparatif 2 sampel berpasangan berarti menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai variabel dari dua sampel yang berpasangan/berkorelasi. Sebelum dilakukan uji t sampel berpasangan harus dilakukan uji normalitas. Jika data terbukti berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t sampel berpasangan (*Paired-Samples T Test*). Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder yaitu laporan keuangan tahun 2019 dan 2020 dari empat Bank BUMN yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan Bank Tabungan Negara dengan indikator profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity* dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional diringkas dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Perubahan *Return On Asset* Bank BUMN Tahun 2019-2020

Triwulan	Nama Bank	ROA		Perubahan Naik/ (turun)
		Sebelum Pandemi (2019)	Saat Pandemi (2020)	
I	BRI	0,79	0,75	(0,04)
	BNI	0,64	0,61	(0,03)
	Mandiri	0,78	0,79	0,01
	BTN	0,31	0,19	(0,12)
II	BRI	1,54	1,12	(0,42)
	BNI	1,14	0,66	(0,48)
	Mandiri	1,43	1,02	(0,41)
	BTN	0,54	0,31	(0,23)
III	BRI	2,38	1,41	(0,97)
	BNI	1,85	0,65	(1,2)
	Mandiri	2,07	1,34	(0,73)
	BTN	0,32	0,39	0,07
IV	BRI	3,06	1,77	(1,29)
	BNI	2,29	0,57	(1,72)
	Mandiri	2,76	1,63	(1,13)
	BTN	0,13	0,63	0,5

Sumber : Pengolahan data, 2021

Dari tabel 4. ditemukan bahwa secara umum masing-masing Bank BUMN mengalami penurunan ROA yang cukup signifikan. Namun Bank Tabungan Negara pada triwulan ke tiga dan ke empat mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun 2019 yakni sebesar 0,5%. Hal ini berbanding terbalik dengan yang dialami oleh Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri yang justru mengalami penurunan yang signifikan dimana ROA BRI turun sebesar 1,29%, BNI turun sebesar 1,72% dan Mandiri sebesar 1,13% pada akhir tahun 2020 dibanding tahun 2019 triwulan IV.

Rasio selanjutnya yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) atau dikenal dengan pengembalian ekuitas. Berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan empat Bank BUMN tahun 2019 dan tahun 2020 ditemukan ROE yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Perubahan *Return On Equity* Bank BUMN Tahun 2019-2020

Triwulan	Nama Bank	ROE		Perubahan Naik/ (turun)
		Sebelum Pandemi (2019)	Saat Pandemi (2020)	
I	BRI	4.95	2.77	(2.18)
	BNI	4.72	1.81	(2.91)
	Mandiri	4.61	2.85	(1.76)
	BTN	2.83	2.35	(0.48)
II	BRI	11.34	5.62	(5.72)
	BNI	8.62	3.76	(4.86)
	Mandiri	8.56	5.91	(2.65)
	BTN	5.60	5.93	0.33
III	BRI	15.17	8.69	(6.48)
	BNI	12.06	4.24	(7.82)
	Mandiri	13.63	8.90	(4.73)
	BTN	3.49	8.59	5.1
IV	BRI	18.92	10.88	(8.04)
	BNI	14.71	3.71	(11)
	Mandiri	17.06	10.87	(6.19)
	BTN	2.34	11.77	9.43

Sumber : Pengolahan data, 2021

Dari data pada tabel 5. diketahui ROE pada BRI, BNI dan Mandiri mengalami penurunan yang signifikan terutama BNI yang mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 11%, BRI turun sebesar 8,04% dan Mandiri juga turun sebesar 6,19%. Namun BTN justru mengalami peningkatan ROE sebesar 9,34%.

Selanjutnya rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Bank BUMN Tahun 2019 sampai Tahun 2020 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Perubahan *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* Bank BUMN Tahun 2019-2020

Triwulan	Nama Bank	BOPO		Perubahan Naik/ (turun)
		Sebelum Pandemi (2019)	Saat Pandemi (2020)	
I	BRI	71.85	75.22	3.37
	BNI	73.29	73.19	(0.1)
	Mandiri	69.41	69.94	0.53
	BTN	86.81	93.50	6.69
II	BRI	73.23	78.78	5.55
	BNI	74.78	83.87	9.09
	Mandiri	71.62	78.42	6.8
	BTN	87.66	92.87	5.21
III	BRI	72.54	81.74	9.2
	BNI	73.90	89.12	15.22
	Mandiri	72.26	80.08	7.82
	BTN	95.09	92.99	(2.1)
IV	BRI	97.21	82.46	(14.75)
	BNI	75.15	93.02	17.87
	Mandiri	71.96	82.02	10.06
	BTN	90.52	91.61	1.09

Sumber : Pengolahan data, 2021

Berdasarkan data pada tabel 6. ditemukan bahwa BOPO Tahun 2020 hanya BRI yang mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun 2019 dengan mengalami efisiensi sebesar 14,75%. Selebihnya, ketiga bank BUMN yaitu BNI, Mandiri dan BTN tetap stabil dengan bertahan pada indikasi BOPO yang sangat sehat meskipun harus mengalami peningkatan BOPO yang drastis dimana BNI yang paling tinggi yakni 17,87%, Mandiri meningkat sebesar 10,06% dan BTN dengan peningkatan yang paling rendah yakni 1,09% .

Langkah selanjutnya, dalam penelitian ini diuji perbandingan profitabilitas Bank BUMN pada tahun 2019 saat sebelum adanya pandemi covid-19 dengan tahun 2020 saat adanya pandemi covid-19 di Indonesia dengan menggunakan alat analisis Uji Beda T-Test (*Paired Sample Test*) dengan bantuan SPSS Versi 25 untuk masing-masing rasio ROA, ROE dan BOPO.

Return On Asset (ROA)

Tabel 7. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Pandemi	1.3769	16	.93558	.23390
	Adanya Pandemi	.8650	16	.47043	.11761

Sumber : *Pengolahan data, 2021*

Pada output tabel 7. terlihat bahwa stastistik deskriptif dari kedua populasi yaitu saat sebelum adanya pandemi Covid-19 dan saat adanya pandemi Covid-19 masing-masing memiliki jumlah data sebanyak 16 data pada masing-masing tahun dengan rata-rata ROA pada saat sebelum adanya pandemi covid-19 tahun 2019 dan saat adanya pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu sebesar 1,3769 dan 0,8650. Dari data statistik deskriptif ini terlihat bahwa ada perbedaan ROA yaitu terjadi penurunan ROA yang cukup signifikan saat adanya pandemi dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi.

Tabel 8. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Pandemi & Adanya Pandemi	16	.828	.000

Sumber : *Pengolahan data, 2021*

Pada *output paired samples correlations* menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu saat sebelum adanya pandemi dan saat adanya pandemi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dibandingkan dasar pengambilan keputusan uji korelasi yaitu 0.05 berarti adanya hubungan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19.

Tabel 9. *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Sebelum Pandemi - Adanya Pandemi	.51187	.60667	.15167	.18861	.83514	3.375	15	.004

Sumber : Pengolahan data, 2021

Berdasarkan hasil output pada paired samples tes bahwa diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar $0,004 < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19. Hal ini berarti terdapat perbedaan rasio profitabilitas ROA yang signifikan pada Bank BUMN sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 selama Tahun 2019-2020.

Return On Equity (ROE)

Tabel 10. *Paired Samples Statistics*

Pair 1	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sebelum Pandemi	9.2881	16	5.46301	1.36575
Adanya Pandemi	6.1656	16	3.34156	.83539

Sumber : Pengolahan data, 2021

Pada output statistik deskriptif dari kedua populasi yaitu saat sebelum adanya pandemi Covid-19 dan saat adanya pandemi Covid-19 masing-masing memiliki jumlah data sebanyak 16 data pada masing-masing tahun dengan rata-rata ROE pada saat sebelum adanya pandemi covid-19 tahun 2019 dan saat adanya pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu sebesar 9,2881 dan 6,1656. Dari data statistik deskriptif ini terlihat bahwa ada perbedaan ROE yaitu terjadi penurunan ROE yang cukup signifikan saat adanya pandemi dibandingkan dengan sebelum adanya pandemi.

Tabel 11. *Paired Samples Correlations*

Pair 1	N	Correlation	Sig.
Sebelum Pandemi & Adanya Pandemi	16	.414	.111

Sumber : Pengolahan data, 2021

Pada output *paired samples correlations* menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu saat sebelum adanya pandemi dan saat adanya pandemi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROE adalah sebesar 0.111 lebih besar dibandingkan dasar pengambilan keputusan uji korelasi yaitu 0.05 hal ini berarti bahwa tidak adanya hubungan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19 pada ROE bank BUMN.

Tabel 12. *Paired Samples Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
Pair 1	Sebelum Pandemi - Adanya Pandemi	3.12250	5.08872	1.27218	.41091	5.83409	2.454	15	.027

Sumber : Pengolahan data, 2021

Berdasarkan hasil *output* pada *paired samples test* bahwa diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar $0,027 < 0,05$, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan ROE yang signifikan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19 pada Bank BUMN. Hal ini berarti terdapat perbedaan rasio profitabilitas ROE yang signifikan pada Bank BUMN sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 selama Tahun 2019-2020.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 13. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Pandemi	78.5800	16	9.36371	2.34093
	Adanya Pandemi	83.6769	16	7.70437	1.92609

Sumber : Pengolahan data, 2021

Pada *output* statistik deskriptif dari kedua populasi yaitu saat sebelum adanya 456andemic Covid-19 dan saat adanya 456andemic Covid-19 masing-masing memiliki jumlah data sebanyak 16 data pada masing-masing tahun dengan rata-rata BOPO pada saat sebelum adanya 456andemic covid-19 tahun 2019 dan saat adanya 456andemic covid-19 tahun 2020 yaitu sebesar 78,58 dan 83,67. Dari data 456andemic 456 deskriptif ini terlihat bahwa ada perbedaan BOPO yang cukup signifikan saat adanya 456andemic dibandingkan dengan sebelum adanya 456andemic.

Tabel 14. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Pandemi & Adanya Pandemi	16	.627	.009

Sumber : Pengolahan data, 2021

Pada *output* *paired samples correlations* menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data yaitu saat sebelum adanya pandemi dan saat adanya pandemi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi BOPO adalah sebesar 0.009 lebih kecil dibandingkan dasar pengambilan keputusan uji korelasi yaitu 0.05 hal ini berarti bahwa adanya hubungan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19 pada BOPO bank BUMN.

Tabel 15. *Paired Samples Test*

		Paired Differences		95% Confidence		t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	Sebelum Pandemi - Adanya Pandemi	-5.09687	7.52201	1.88050	-9.10507 -1.08868	-2.710	15	.016

Sumber : Pengolahan data, 2021

Berdasarkan *output* pada *paired samples test* bahwa diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah sebesar $0,016 < 0,05$ hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan BOPO yang signifikan antara saat sebelum adanya pandemi covid-19 dan saat adanya pandemi covid-19 pada Bank BUMN. Hal ini berarti terdapat perbedaan BOPO yang signifikan pada Bank BUMN sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 selama Tahun 2019-2020

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil *paired sample test* dengan menggunakan 32 data laporan keuangan triwulan tahun 2019 dan tahun 2020 Bank BUMN yaitu BRI, BNI, Mandiri dan BTN ditemukan bahwa rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan BOPO Bank BUMN saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami perbedaan yang signifikan. Hasil uji *paired samples* ini didukung dengan hasil perhitungan ROA, ROE dan BOPO yang telah dilakukan sebelumnya dan diuraikan sebagai berikut.

Return On Assets (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa ROA Bank Rakyat Indonesia Tahun 2019 sebesar 3,06% dengan predikat sangat sehat harus mengalami penurunan yang drastis menjadi 1,77% meskipun rasio ini masih predikat sangat sehat. Selanjutnya ROA Bank Negara Indonesia pada Tahun 2019 yaitu sebesar 2,29% dengan predikat sangat sehat pun pada Tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,57% dengan predikat cukup sehat. Bank Mandiri pada Tahun 2019 memiliki ROA sebesar 2,76% dengan predikat sangat sehat juga mengalami penurunan pada Tahun 2020 menjadi 1,63% namun masih berada dalam predikat sangat sehat sama halnya dengan yang dialami Bank Rakyat Indonesia. Sedangkan ROA Bank Tabungan Negara pada Tahun 2019 menduduki peringkat 4 dengan predikat kurang sehat dengan nilai 0,13% justru mampu bangkit dengan nilai ROA Tahun 2020 menjadi 0,63% yang masuk dalam peringkat 3 dengan predikat cukup sehat. Hal yang dialami BTN justru berbanding terbalik dengan 3 bank lainnya.

Berdasarkan prinsip perhitungan *Return On Asset* yang menyatakan bahwa semakin tinggi *return on assets* (ROA) bank, semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dalam hal efisiensi sumber daya, maka dari prinsip ini dapat disimpulkan bahwa dimasa pandemi ini hanya BTN yang mampu memaksimalkan keuntungannya meskipun dimasa pandemi ini BRI, BNI dan Mandiri harus mengalami penurunan ROA walaupun masih dalam predikat sangat sehat. Hal ini terbukti dengan nilai jumlah aset dan laba kotor pada masing-masing Bank yang semakin bertambah namun yang paling signifikan kenaikan jumlah laba kotor dan asetnya berhasil diraih oleh BTN. Hal ini terlihat dari komparasi laba kotor tahun 2020 dibanding tahun 2019 berdasarkan laporan keuangan tahunan pada BRI -38,37%, BNI -73,61%, Mandiri -36,07% dan hanya BTN yang meningkat positif sebesar 452,44% dibanding ketiga bank lainnya. Dilihat dari sisi jumlah aset pun Tahun 2020 diketahui bahwa BRI bertambah 6,71%, BNI 5,41%, Mandiri 8,43% dan BTN 15,85%.

BTN yang segmentasinya lebih kecil dibanding BRI, BNI dan Mandiri serta berfokus pada pembiayaan perumahan terutama pembiayaan perumahan subsidi yang bekerjasama dengan pemerintah membuat bank ini jauh lebih stabil menghadapi pandemi covid-19 dibanding ketiga Bank lainnya yang segmentasinya lebih luas dan besar serta fokus pada produk pembiayaan usaha yang lebih berisiko mengalami dampak covid-19. Dari laporan keuangan tahunan 2019 dan tahun 2020 menunjukkan nilai cadangan kerugian atas penurunan nilai pada pinjaman, pembiayaan ataupun piutang pada pihak ketiga dan pihak berelasi yang naik pada kisaran 20,84% hingga 161,57% untuk menangani adanya risiko kredit macet. Hal ini berarti juga meskipun ke empat Bank BUMN ini masih dalam posisi ROA yang aman namun nyatanya adanya covid-19 ini membuat masing-masing Bank terutama BRI, BNI dan Mandiri harus meningkatkan dana cadangannya untuk menalangi risiko pembiayaan usaha pada nasabah yang terdampak covid-19. Hal ini bisa dilihat dalam laporan keuangannya pada pos piutang pembiayaan dan pemberian pinjaman serta pencadangan kerugian penurunan nilai pada pemberian pembiayaan dan pinjaman tersebut baik kepada pihak ketiga maupun pihak berelasi.

Selain itu, ROA juga mengutamakan nilai profitabilitas bank yang terutama diukur dari aset produktif yang dibiayai oleh dana pihak ketiga (DPK). Namun nyatanya prinsip ROA ini tidak terjadi pada ke empat Bank BUMN dalam menghadapi masa pandemi ini dimana simpanan nasabah seperti produk giro, tabungan, deposito berjangka justru meningkat dibanding tahun 2019. Dalam laporan keuangan pada masing-masing bank ditemukan bahwa produk giro BTN meraih selisih presentase terbesar yaitu 38,24% dibanding Mandiri sebesar 23,04%, BRI 12,06% dan terakhir BNI sebesar 11,09%. Pada produk tabungan BTN justru harus mengalami penurunan sebesar 6,39% dibanding BNI dengan peningkatan jumlah tertinggi yaitu 16,87%, diikuti oleh BRI sebesar 13,92% dan Mandiri 8,24%. Adapun peningkatan deposito berjangka tertinggi juga diraih oleh BTN dengan selisih kenaikan sebesar 28,77%, Mandiri sebesar 10,64%, BNI sebesar 5,45% dan terakhir BRI sebesar 3,19%. Ini menandakan bahwa adanya pandemi covid-19 tidak mempengaruhi kepercayaan nasabah untuk menaruh dananya kepada Bank BUMN melalui ketiga produk ini serta efektivitas dan kemampuan Bank dalam sektor *funding* produk giro, tabungan dan deposito berjangka yang terlihat sangat baik dan optimal dimasa pandemi.

Hasil analisis profitabilitas yang dinilai dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Rori, dkk (2017) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar dana pihak ketiga maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan perbankan. Meskipun pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat pada tiap tahunnya, namun tingkat ROA yang merupakan bagian dari kinerja keuangan perusahaan selalu mengalami fluktuasi.

Temuan ini sesuai dengan fungsi bank yang menurut Kasmir (2008) terdiri dari tiga fungsi salah satunya adalah *agent of trust* (lembaga yang berlandaskan kepercayaan) dimana kepercayaan adalah dasar yang utama bagi perbankan dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Dengan adanya kepercayaan masyarakat tidak akan ragu untuk menitipkan uangnya diperbankan karena masyarakat percaya bahwa bank tidak akan menyalahgunakan dana yang sudah dititipkan dan bank akan mengelola dananya dengan baik dan masyarakat juga percaya dengan janji yang diberikan oleh pihak bank bahwa dana yang sudah dititipkan dapat ditarik sewaktu-waktu.

Selain itu, pentingnya rasio profitabilitas terlebih rasio ROA ini juga dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan entitas khususnya perbankan dimana Menurut Veronika, dkk (2019) bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi ketepatan

waktu penyampaian laporan keuangan, dikarenakan tujuan perusahaan adalah memperoleh laba, dan laba yang tinggi akan membuat laporan keuangan perusahaan mengandung berita baik yang akan membuat perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan data pada tabel 4.2 diketahui ROE Bank Rakyat Indonesia pada Tahun 2019 sebesar 18,92% dengan predikat sangat sehat namun pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 10,88% sehingga BRI harus turun drastis dengan predikat cukup sehat. Bank Negara Indonesia memiliki ROE sebesar 14,71% berada di peringkat 2 dengan predikat sangat sehat. Namun pada tahun 2020 BNI harus mengalami penurunan ROE yang sangat drastis dengan harus turun dengan predikat kurang sehat dengan nilai ROE sebesar 3,71%. Bank Mandiri pun mengalami hal yang sama dengan BRI dan BNI yang pada tahun 2019 masih menduduki predikat sangat sehat dengan ROE sebesar 17,06% dan harus turun dengan predikat cukup sehat pada Tahun 2020 dengan ROE sebesar 10,87%. Dibandingkan dengan ketiga bank sebelumnya yang mengalami penurunan ROE, Bank Tabungan Negara justru mengalami kenaikan dari tahun 2019 berada di predikat kurang sehat dengan nilai ROE sebesar 2,34%, berhasil bertahan dimasa pandemi Tahun 2020 dengan naik peringkat menjadi peringkat 3 dengan predikat cukup sehat seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Berdasarkan prinsip *Return On Equity* bahwa semakin tinggi ROE dari pengembalian modal, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang diinvestasikan ke dalam ekuitas (Hery, 2015) seperti yang dialami oleh BTN yang menjadi satu-satunya bank BUMN yang mampu menghasilkan laba bersih positif yang lebih besar dibanding tahun 2019 yang saat itu belum adanya pandemi sebesar 322,14% dibanding BRI, BNI dan Mandiri yang justru harus mengalami kerugian dengan masing-masing presentase kerugian sebesar 44,92%, 77,19% dan 40,92% dibanding laba bersih tahun 2019. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian ekuitas, maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan (Hery, 2015) seperti yang harus dialami oleh BRI, BNI dan Mandiri juga termasuk BTN yang meskipun mampu mendapatkan laba bersih positif dimasa pandemi, namun total ekuitas ke empat Bank ini harus mengalami penurunan dimana BRI ekuitasnya menurun sebesar 4,25%, BNI sebesar 9,71%, Mandiri sebesar 7,29 dan yang terbesar penurunan ekuitasnya adalah BTN yakni 16,14%.

ROE juga dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang bank dimana semakin tinggi rasio utang, maka semakin tinggi pula ROE yang didapatkan. Seperti yang diketahui dari laporan keuangan BRI, BNI, Mandiri dan BTN bahwa secara parsial pos liabilitas segera, liabilitas derivatif, obligasi, estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, utang pajak dan liabilitas lainnya mengalami peningkatan yang drastis sehingga mengakibatkan jumlah liabilitas masing-masing Bank meningkat jauh lebih besar dibanding tahun 2019 dimana BTN yang meraih laba bersih tertinggi justru memiliki jumlah kenaikan liabilitas yang paling tinggi juga yakni sebesar 18,50%, jumlah liabilitas Mandiri meningkat sebesar 12,24%, BNI sebesar 8,39% dan terakhir yang paling kecil kenaikan jumlah liabilitasnya yaitu BRI sebesar 8,05%.

Urutan dan posisi kenaikan jumlah liabilitas Bank ini berbanding terbalik dengan penurunan jumlah ekuitas Bank BUMN, sehingga dapat disimpulkan bahwa bertambahnya jumlah liabilitas ini tidak serta merta digunakan untuk meningkatkan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh Bank, namun digunakan dan dialokasikan untuk cadangan kerugian yang diamanatkan OJK dalam menghadapi masalah dan risiko yang terjadi selama masa pandemi covid-19. Kondisi seperti ini memerlukan analisis keuangan yang lebih detail terutama yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan dimana Menurut Jumingan (2009:239) kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran presentasi yang dicapai bank dalam

operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran pengimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkan kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan (Rivai, dkk, 2007:459).

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengindikasikan bahwa semakin kecil BOPO, semakin efisien bank tersebut. Berdasarkan data pada tabel 4.3 ditemukan bahwa BRI menjadi satu-satunya Bank yang mengalami peningkatan predikat jika dibandingkan dengan BNI, Mandiri dan BTN dimana pada tahun 2019 BRI menduduki peringkat 5 dengan predikat tidak sehat dimana nilai BOPO sebesar 97,21%. Namun saat adanya pandemi tahun 2020 BOPO BRI justru semakin membaik dengan berhasil turun menjadi 82,46% dimana angka ini masuk pada peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. BNI sendiri harus turun peringkat dari tahun 2019 yang berada pada peringkat 1 yaitu sangat sehat dengan BOPO sebesar 75,15% menjadi 93,02% pada tahun 2020 namun masih dengan peringkat dan predikat yang sama. BOPO Bank Mandiri berada pada peringkat 1 yaitu predikat sangat sehat dengan BOPO sebesar 71,96% pada tahun 2019 dan 82,02% pada tahun 2020 dan masih dalam peringkat dan predikat yang sama yaitu sangat sehat. BTN juga masih bisa tetap bertahan pada peringkat dan predikat BOPO yang sangat sehat dengan nilai BOPO tahun 2019 sebesar 90,52% dan 91,61% pada tahun 2020.

Berdasarkan prinsip rasio BOPO bahwa semakin rendah BOPO maka semakin efektif bank dalam mengelola biaya operasional dan semakin menguntungkan maka semakin menguntungkan bank tersebut, hal ini sesuai dengan hasil perhitungan BOPO pada BRI, BNI, Mandiri dan BTN pada saat sebelum dan saat adanya pandemi ini terus berusaha mengefektifkan pengelolaan biaya operasionalnya dan meningkatkan pendapatan operasionalnya meskipun harus menghadapi masa pandemi yang mempersulit sektor keuangan di Indonesia. Terbukti dengan BRI yang mampu memperkecil rasio BOPO-nya dengan menduduki predikat tidak sehat justru di masa pandemi ini berhasil menduduki predikat sangat sehat, dan begitupun dengan BNI, Mandiri dan BTN yang bertahan dari tahun 2019 hingga tahun 2020 pada predikat sangat sehat.

Laporan keuangan tahunan masing-masing Bank BUMN ini diketahui bahwa hanya BRI yang mengalami efisiensi beban operasional dengan pengurangan sebesar 16,79% dibandingkan ketiga Bank BUMN lainnya yang justru meningkatkan beban operasionalnya seperti BNI yang menambah beban operasionalnya sebesar 18,28%, Mandiri sebesar 13,03% dan BTN yang paling kecil penambahan beban operasionalnya yaitu sebesar 0,81%. Dengan pengurangan alokasi beban operasional ini, tentu akan berpengaruh pada pendapatan operasional terutama dimasa pandemi covid-19 di tahun 2020 dimana ke empat bank ini harus mengalami penurunan pendapatan operasional meskipun tidak terlalu besar kisaran penurunannya, dimana BTN dengan *scope* perbankan yang paling kecil di antara ke empat bank BUMN ini meraih penurunan pendapatan operasional paling kecil juga yakni sebesar 0,40%, kemudian mandiri turun sebesar 0,83%, disusul dengan BRI dan BNI dengan masing-masing penurunan pendapatan operasional sebesar 1,91% dan 4,45%.

Fenomena adanya Pandemi Covid-19 ini membuat masing-masing bank BUMN ini harus mengalami kesulitan dalam menghadapi risiko pengembalian likuiditas bank namun juga harus mengalami penurunan pendapatan dan beban operasional meskipun tidak terlalu besar nominal penurunannya namun ini juga bisa mempengaruhi performa keuangan dan laba operasional bank. Seperti yang disajikan dalam laporan keuangan masing-masing bank, ditemukan bahwa pendapatan bunga BRI turun 3,96%, BNI turun sebesar 4,03%, Mandiri sebesar 4,59% dan BTN sebesar 1,99%. Dengan adanya penurunan pada pendapatan bunga, pun berbanding lurus dengan pengalokasian beban bunga pada masing-masing bank dimana

BRI mengurangi beban bunganya sebesar 5,81%, BNI sebesar 13,27%, Mandiri sebesar 3,96% dan BTN sebesar 3,35%.

Penurunan pada pendapatan dan beban bunga ini hanya menjadi salah satu penyebab kecil dibandingkan dengan besarnya peningkatan pemulihan penyisihan estimasi kerugian atas komitmen dan kontijensi yang dialokasikan BRI hingga mencapai 254% dan pendapatan operasionalnya yang juga ikut turun sebesar 44,91% menjadi penyebab utama bank ini harus mengalami penurunan laba operasionalnya sebesar 38,35%. Penurunan laba operasional juga dialami oleh BNI hingga mencapai 73,15% akibat pengalokasian dana yang begitu besar pada pos pembentukan penyisihan kerugian penurunan nilai aset produktif dimasa pandemi sebesar 155,6% sehingga meskipun sudah mengurangi beban operasional dan berusaha meningkatkan dan menjaga stabilitas pendapatan operasionalnya, belum mampu mengatasi melonjaknya kerugian penurunan nilai yang dialami oleh BNI pada tahun 2020. Sementara Mandiri juga Tahun 2020 harus meningkatkan pembentukan kerugian penurunan nilai aset produktif sebesar 81,85%, pembentukan kerugian penurunan nilai aset produktif sebesar 375,4% dan pembalikan (beban) estimasi kerugian komitmen dan kontijensi sebesar 365,85% yang menjadi penyebab utama menurunnya jumlah laba operasional sebesar 36,42% dibandingkan tahun 2019.

Penurunan jumlah laba operasional yang dialami oleh BRI, BNI dan Mandiri berbanding terbalik dengan yang dialami oleh BTN yang pada tahun 2020 mampu meningkatkan laba operasionalnya sebesar 432,82% meskipun sedang menghadapi masa sulit diakibatkan adanya pandemi covid-19 ini. Secara rinci dari data laporan keuangannya, BTN mampu memaksimalkan laba operasionalnya dengan memperoleh pendapatan lainnya sebesar 107,76%, mengefisiensikan beban promosi sebesar 41,07%, kerugian penjabaran transaksi valuta asing sebesar 90,17% dan kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar 35,12%.

Kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh bank dalam rangka menjalankan amanat OJK berdasarkan hasil analisis ROA yaitu ke empat Bank BUMN ini meningkatkan pembiayaan atau pemberian kredit kepada pihak ketiga dengan menaikkan juga cadangan kerugiannya pada tahun 2020. Pada analisis ROE Bank-Bank BUMN mengalami pertambahan jumlah liabilitas yang tidak serta merta digunakan untuk meningkatkan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh Bank, namun digunakan dan dialokasikan untuk cadangan kerugian yang diamanatkan OJK dalam menghadapi masalah dan risiko yang terjadi selama masa pandemi covid-19. Terakhir dari analisis BOPO menemukan bahwa BRI, BNI, Mandiri dan BTN meningkatkan pemulihan penyisihan estimasi kerugian atas komitmen dan kontijensi serta penurunan nilai aset produktif di masa pandemi covid-19.

Temuan penelitian ini sejalan dengan data dari bank-bank peserta himpunan bank milik negara (Himbara) yang masih mampu mencatatkan aktivitas positif, meski sedikit menurun dibandingkan Tahun 2019 dimana laba PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) masih menjadi yang paling tinggi yaitu Rp 18,66 triliun. Sayangnya laba bersih ini turun hingga 45,76% saat adanya Pandemi Covid-19 di Indonesia. Laba bersih terbesar kedua dicatatkan oleh PT Bank Mandiri Tbk senilai Rp 17,11 triliun. Capaian laba bersih Bank Mandiri juga mengalami penurunan hingga 37,71% dari Tahun 2019 saat belum adanya pandemi covid-19. Profitabilitas PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI) juga mengalami penurunan hingga 78,68%. Sementara, laba bersih PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) 2020 tercatat memiliki nilai paling kecil Rp 1,6 triliun. Namun, laba bersih BTN ini menjadi satu-satunya yang tumbuh, bahkan signifikan yaitu 666,51% dibanding 2019 yang hanya Rp 209 miliar.

Hasil uji dan pembahasan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil temuan Rahmawati, dkk (2021) yang menganalisis profitabilitas Bank Syariah pada saat sebelum dan saat adanya pandemi covid-19, yang menyatakan bahwa BOPO dan ROA saat adanya pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah sebab tidak adanya perbedaan yang signifikan pada keduanya. Namun penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh

Fitriani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan kinerja keuangan pada ROA dan BOPO antara BRI Syariah dengan BNI Syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya rasio keuangan dalam suatu entitas sebab rasio keuangan sendiri menjadi alat yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai keefektifan kinerja perusahaan dalam satu periode. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat evaluasi untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan selanjutnya. Selain itu, pentingnya rasio profitabilitas ini juga dapat mempengaruhi ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan entitas khususnya perbankan dimana Menurut Veronika, dkk (2019) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya laba yang dihasilkan perusahaan akan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dikarenakan tujuan perusahaan adalah memperoleh laba, dan laba yang tinggi akan membuat laporan keuangan perusahaan mengandung berita baik yang akan membuat perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas yang dianalisis dari *Return On Asset*, *Return On Equity* serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional pada Bank BUMN saat sebelum dan saat adanya 462andemic Covid-19 Tahun 2019 dan Tahun 2020 dimana ROA ke empat Bank BUMN yaitu BRI, BNI, Mandiri dan BTN meningkatkan pembiayaan atau pemberian kredit kepada pihak ketiga dengan menaikkan juga cadangan kerugiannya pada tahun 2020, ROE mengalami pertambahan jumlah liabilitas yang tidak digunakan untuk meningkatkan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh Bank, namun digunakan dan dialokasikan untuk cadangan kerugian yang diamanatkan OJK dalam menghadapi masalah dan risiko yang terjadi selama masa 462andemic covid-19 serta BOPO dari BRI, BNI, Mandiri dan BTN berupaya meningkatkan pemulihan penyisihan estimasi kerugian atas komitmen dan kontijensi serta penurunan nilai aset produktif di masa 462andemic covid-19.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang yaitu dapat menggunakan data laporan keuangan yang lebih terbaru dan menggunakan analisis yang lebih luas dan relevan dengan sektor perbankan yang lain seperti bank syariah atau bank-bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya pun bisa dikembangkan pada sektor atau bidang usaha lainnya seperti pada sektor manufaktur, perusahaan jasa ataupun perusahaan retail yang terdampak pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fahmi, Irham. (2011). Analisis Laporan Akuntansi. Bandung: ALFABETA.
- Fitriani, P. D. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 2(2), 113-124. <https://doi.org/10.15575/aksy.v2i2.9804>
- Hadiwardoyo, Wibowo. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92. <https://doi.org/10.54268/baskara.2.2.83-92>
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Jumingan. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Surakarta: Bumi Aksara.

-
- Kasmir. (2008). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir S. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Liberty
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Corona Virus Disease.
- Rahmawati, Y., Salim, M.A., dan Priyono, A.A. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK). e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen, 10(10), 1-11. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/10674/8413>
- Rivai V., Andria P.V., dan Ferry N.I. (2007). Bank and Financial Institution Mangement. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rori, M. C., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income dan Spread Interest Rate Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 8(2). <https://doi.org/10.35800/jjs.v8i2.18420>
- Subramanyam, K. R dan John J. Wild. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV. Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Sutrisno. (2003). Manajemen Keuangan. Teori konsep dan aplikasi, edisi pertama EKONISIA. Yogyakarta.
- Veronika, A., Nangoi, G., & Tinangon, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 10(2), 136-148. <https://doi.org/10.35800/jjs.v10i2.25611>
- Wahyudi, Rofiul. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal At-taqaddum*. Vol. 12 No. 1 (2020) 13-24. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
-